

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI NILAI AGAMA DAN MORAL PESERTA DI TK DARUL
AMAL KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI

Iis Munawaroh ¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

Instilling religious and moral values in students needs to start from an early age and is a shared responsibility between parents, educational institutions, and the community. The development of these values must be carried out through various media that are in accordance with the characteristics and needs of students, one of which is picture media. The use of picture media is expected to be able to provide a positive contribution in forming and strengthening religious and moral values in children. This study uses a qualitative approach with an action research method, which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the study showed that the use of picture media can help improve children's understanding and religious moral behavior at Darul Amal Kindergarten, Panca Jaya District. This can be seen from the increase in the aspect of students' religious morality compared to the conditions before the study was conducted.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik perlu dimulai sejak usia dini dan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, institusi pendidikan, serta masyarakat. Pengembangan nilai-nilai tersebut harus dilakukan melalui berbagai media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah media gambar. Penggunaan media gambar diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai agama dan moral pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan perilaku moral

Keywords:
Image Media
Moral Values

Kata kunci:
Media Gambar
Nilai Moral

keagamaan anak di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya. Hal ini tampak dari adanya peningkatan pada aspek moralitas keagamaan peserta didik dibandingkan dengan kondisi sebelum penelitian dilakukan.

PENDAHULUAN

Penurunan kualitas pendidikan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk masyarakat, lulusan lembaga kependidikan, para pendidik, serta pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah terus berupaya melakukan pembenahan dan peningkatan dalam bidang pendidikan. Salah satu langkah antisipatif yang dilakukan adalah dengan mengarahkan pendidikan pada pengelolaan proses pembelajaran yang lebih baik, serta pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Semua upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam program PAUD memiliki peran yang sangat penting dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini, maka hal itu akan menjadi bekal yang kuat bagi anak dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sendiri menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan moral, yang juga diharapkan dapat menjadi kekuatan spiritual dalam mengamalkan sila-sila lain dalam Pancasila. (Prastiwi, 2023)

E. Mulyasa menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akidah, membentuk sikap disiplin, membiasakan perilaku yang positif, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, anak usia dini, yaitu mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan memegang peranan penting dalam menentukan masa depan kehidupannya (Sudaryani, 2019)

Aspek fisik merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, yang meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Secara garis besar, kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang memerlukan koordinasi yang lebih terarah, melibatkan otot-otot kecil dalam aktivitas seperti menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan kegiatan sejenis lainnya (Hasna, 2021). Anak-anak pada usia kelompok bermain, sekitar 4 hingga 5 tahun, seharusnya sudah mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang memungkinkan mereka melakukan gerakan seperti mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, serta memasukkan atau mengeluarkan benda dari

suatu wadah. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh, serta membantu mereka dalam menjalankan aktivitas harian dengan lancar tanpa gangguan pada fungsi otot kecilnya.(Hasna & Kamtini, 2021)

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran dan dapat dianggap sebagai salah satu strategi alternatif yang efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran(Suarmini et al., 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah et al., 2024)

Membentuk peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia bukanlah hal yang mudah, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam mengajar (Trisna Dewi, 2020). Berdasarkan temuan yang ada, penulis menilai bahwa penyampaian nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan, salah satunya melalui media gambar. Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan karakter seorang muslim, sehingga pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pemilihan media pembelajaran pun harus diarahkan pada upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, membantu memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak, serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Penggunaan media juga berfungsi untuk menekankan pengalaman langsung, terutama dalam pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap hal ini.(Jumiati, 2023)

Pada masa perkembangan ini, anak-anak umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering mengajukan banyak pertanyaan. Sayangnya, perilaku ini kerap disalahartikan oleh orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, sehingga dianggap sebagai sikap cerewet atau mengganggu. Padahal, kebiasaan tersebut merupakan bagian dari upaya anak dalam mengeksplorasi lingkungan dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bahwa usia prasekolah merupakan masa emas (golden age), yaitu periode krusial di mana pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak berlangsung sangat cepat dan signifikan.. (Puspita Sari et al., 2017)Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020).

Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Pada dasarnya penggunaan media gambar membantu mendorong para peserta didik dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran, membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pertanyaan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks, oleh karenanya media gambar merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan (Rohimah et al., 2023).

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Media gambar dapat menolong dan banyak digunakan dalam pengajaran, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Bukan dikarenakan gambar itu banyak dan murah, melainkan gambar-gambar itu mudah dipahami oleh banyak anak-anak ketimbang kata-kata atau pengertian verbal. Anak-anak zaman sekarang ini tumbuh

dan berkembang bersama gamabar atau tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan gambar dan mereka belajar membaca arti yang terkandung dalam gambar sejak usia anak-anak(Jumiati, 2023)

KERANGKA TEORITIK

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, gambar sekarang dibuat lebih menarik dan lebih atraktif, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda- benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Penggunaan media gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artimya untuk mempertinggi nilai pelajaran, karena gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik(Prastiwi, 2023)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani et al., 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sanagt baik dengan anak akan sanagt mudah ber- intraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendiskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan ransangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya ransangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap- tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

Karena itulah kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses pembelajaran, terutama nilai agama dan moral. Segala ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang disampaikan dapat dibantu dan disederhanakan dengan menghadirkan media sebagai perantara. Selain itu anak didik tidak merasa bosan dan dapat menghidupkan pelajaran/ kegiatan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi bejari, memperjelas, dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan kepada peserta didik terutama

mengenai pembelajaran Agama Islam(Rohimah et al., 2023)

Menurut Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal Pendidikan. (Prastiwi, 2023)

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai agama dan moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu(Rohimah et al., 2023)

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relative terhadap lingkungan. Diantaranya media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada itu, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Warisno & Hidayah, 2022). Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media interview menurut Heinrich adalah yang media digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan (Abdurakhman et al., 2025).

Namun yang termasuk media gambar untuk anak usia dini, penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini yang terdapat pada kelompok pertama yakni flat opaque picture, karena gambar daftar tidak tembus pandang ini mudah pengadaannya serta biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan ke peserta didik. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.(Prastiwi, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat

mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tringulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka diketahui bahwa pada siklus I ini antusias peserta didik terhadap cerita yang disampaikan oleh guru sudah mulai tampak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun, peserta didik belum dapat memusatkan perhatian atau masih kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan gambar yang disampaikan oleh guru, meski telah diberikan pengulangan dengan maksud supaya peserta didik memahami maksud dari gambar tersebut. Selain itu ketika guru mengajukan pertanyaan tentang gambar yang disampaikan, peserta didik masih enggan menjawab jika tidak ditunjuk terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut : Perencanaan yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah yaitu: a) Strategi yang digunakan dalam mengkolaborasi penyusunan rencana tindakan, b) Merancang langkah-langkah menggunakan media gambar untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral dan c) Membuat satuan kegiatan harian serta d) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi:Siklus 1 Pertemuan 1 Tema: lingkungan ku, sub tema: rumah ku. Siklus 1 Pertemuan 2 Tema: lingkungan ku, sub tema: sekolah ku.Siklus 2 Pertemuan 1 Tema: kebutuhan ku, sub tema: makanan dan minuman.Siklus 2 Pertemuan 2 Tema: kebutuhan ku sub tema: pakaian. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran dengan melalui metode bercerita yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Bermain, Pijakan Saat Bermain, Pijakan Setelah Bermain. Pada saat Tindakan pembelajaran melalui media gambar untuk mengembangkan anak pada nilai- nilai agama dan moral berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak dan kinerja guru menggunakan lembar observasi aktivitas anak dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Tindakan

berkaitan dengan hasil belajar anak dilakukan kegiatan analisis. Kegiatan analisis yang dilakukan, sebagai berikut: Menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru. Menganalisis aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Menganalisis hasil belajar anak dalam bentuk sikap tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya. Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kekurangan yang sama. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah- langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita yang melibatkan anak secara aktif dalam membedakan perbuatan baik dan buruk dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4–5 tahun di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya. Anak-anak mampu menyampaikan pendapat mengenai perilaku yang baik dan tidak baik, menghubungkan gambar dengan tindakan tersebut, serta menceritakan kembali contoh-contoh perbuatan baik dan buruk. Secara khusus, kesimpulan yang diperoleh adalah: (1) Perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita berbasis gambar dikategorikan dalam tingkat “sangat baik”. (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut pada anak usia 4–5 tahun juga mendapat penilaian “sangat baik”. (3) Hasil capaian anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita menunjukkan kategori “berkembang sesuai harapan” dengan tingkat keberhasilan sebesar 75%. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, yang awalnya hanya mencapai 30% pada siklus pertama, lalu meningkat menjadi 40% pada pertemuan kedua.

REFERENSI

- Abdurakhman, A., Patimah, S., Warisno, A., Hidayah, N., & Arafah, A. L. A. (2025). Transformasi Peran Pengawas Sekolah di Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. *FIKRAH*, 9(1), 109–122.
- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>

- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Jumiati, J. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vii Upt Smp Negeri 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(6), 116–131. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i6.740>
- Prastiwi, D. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Di Ra Raudhatul Huda WonosariKecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran2022/2023. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 181–190.
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Rohimah, S., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1, 4.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603–616.